

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang bagaimana resistensi MLKI dalam mempertahankan keyakinan yang dianut dan melihat strategi yang dipakai dalam menjalankan resistensi. Peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Resistensi yang dilakukan oleh Penghayat Kepercayaan dilatar belakangi oleh perilaku diskriminasi dan stigma negatif yang melekat pada mereka. Kegiatan resistensi yang dilakukan berupa resistensi terbuka ataupun tertutup, yang didasari untuk kepentingan jangka pendek sampai jangka panjang. Resistensi secara tertutup biasanya dilakukan untuk kepentingan pragmatis mereka, dan resistensi terbuka dilakukan untuk kepentingan jangka panjang Penghayat Kepercayaan.
2. Dalam mempertahankan keyakinan yang dianut Penghayat Kepercayaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti faktor psikologi, faktor situasi pendidikan, faktor pengaruh sosial. Faktor psikologi membahas hubungan kejiwaan Penghayat Kepercayaan terhadap keyakinan yang dianutnya. Faktor situasi pendidikan membuktikan meskipun mendapatkan pendidikan “agama” bukan berarti dapat mengubah kepercayaan yang sudah mereka anut sebelumnya. Faktor pengaruh sosial seperti dukungan

dari masyarakat setempat maupun interaksi sosial dengan masyarakat memberikan rasa aman dalam menjalankan kepercayaannya.

3. Dalam mencapai pelaksanaannya, resistensi yang dilakukan oleh Penghayat Kepercayaan memiliki strategi. Strategi tersebut bertujuan untuk menghilangkan perlakuan diskriminatif, memperbaiki citra dan mencapai hubungan yang harmonis antara Penghayat Kepercayaan dan Penganut Agama. Strategi itu dijabarkan dalam 4 langkah yaitu: a. Membuka diri; b. Melakukan sosialisasi tentang Penghayat; c. Membangun jaring kemitraan, d. Bekerja sama dengan lembaga lintas agama.

B. Saran

1. Resistensi yang dilakukan oleh Penghayat Kepercayaan harus bersifat lebih massif lagi agar tujuan bisa lebih mudah tercapai. Dalam hal ini MLKI harus mengakomodasi seluruh organisasi Kepercayaan di Indonesia. Pentingnya integrasi dalam tubuh MLKI agar perjuangan Penghayat Kepercayaan dalam memenuhi hak-haknya dapat lebih solid.
2. Penghayat Kepercayaan dalam mempertahankan keyakinannya harus dikuatkan baik melalui internalisasi nilai-nilai Kepercayaan, selain itu juga Penghayat Kepercayaan tidak boleh kaku dan harus fleksibel agar para Penghayat Kepercayaan bisa tetap eksis di zaman modern.
3. Strategi yang telah direncanakan oleh Penghayat Kepercayaan agar dapat dilaksanakan lebih dengan baik oleh segenap masyarakat Penghayat

Kepercayaan. Pembinaan harus dilakukan agar resistensi Penghayat Kepercayaan dapat lebih fokus mencapai tujuan akhir yang ingin dicapai.